BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana berbentuk simpanan dari masyarakat kemudian menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat, serta menyediakan jasa-jasa lalu lintas pembayaran untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998). Asas dari perbankan di Indonesia adalah bahwa usaha dijalankan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Bank sebagai pelaku penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat, juga mendorong kegiatan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, stabilitas nasional dan pemerataan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat sebagai fungsi utama dari perbankan di Indonesia.

Sektor perbankan di Indonesia berperan penting dalam sistem keuangan dan ekonomi negara. Aset sektor perbankan sebesar 70% dari keseluruhan aset sektor keuangan Indonesia. Pada akhir tahun 1997 krisis keuangan melanda Indonesia yang mengakibatkan kredit macet menjadi melonjak dan banyak bank dilikuidasi. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan bank di Indonesia memiliki modal yang rendah, sehingga penyelesaian terhadap masalah tersebut dibutuhkan bank yang memiliki jumlah modal minimal yang sesuai dengan peraturan Basel II tahun 2008 (Arisyi Fariza Raz, 2017). Adapun tindakan untuk meminimalisir kerugian yang terjadi akibat melakukan kegiatan operasional bank adalah dengan

meningkatkan permodalan, karena salah satu fungsi dari modal itu sendiri adalah sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyangga kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, fungsi modal bank sebagai pelindung. Jadi, pengelolaan aspek permodalan sangat penting bagi bank, karena mengelola permodalan dapat membuat modal yang dimiliki oleh bank dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya, dan juga diperuntukkan menutup kerugian-kerugian yang dialami bank dari kegiatan usaha bank.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengelola modal bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank menyediakan modal inti dan modal pelengkap untuk mengantisipasi aset yang telah ditimbang berdasarkan risiko. Pengelolaan permodalan bank, berdasarkan (PBI No 15/12/PBI/2013) Bank wajib memiliki jumlah modal minimum sebesar delapan persen dari total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan pencatatan tidak terdapat faktor eksternal yang dapat menambah risiko di luar penilaian Bank Januari secara kuantitatif.

Berdasarkan tabel 1.1 CAR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa *Go Public* pada halaman selanjutnya nampak bahwa rata-rata tren CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dari tahun 2013 hingga triwulan II 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,26 persen. Akan tetapi jika diperhatikan secara individual, masing-masing bank mempunyai rata-rata tren yang berbeda. Dua puluh sembilan Bank Umum Swaswa Nasional Devisa *Go Public* ternyata ada delapan bank yang mengalami penurunan terhadap CAR. Bank Umum

Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang mengalami penurunan CAR yaitu Bank Agris, Bank Bukopin, Bank Jtrust Indonesia, Bank Mayapada Internasional, Bank Nasional Nobu, Bank OCBC NISP, Bank Sinarmas, dan Bank Victoria Internasional.

Tabel 1.1
CAR PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA *GO PUBLIC*
TAHUN 2013 – 2018
(Dalam Persentase)

No	Nama Bank	2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	Rata-rata Tren
1	Bank Agris, Tbk	17,86	17,58	-0,28	17,35	-0,23	16,84	-0,51	17,44	0,60	15,77	-1,67	-0,42
2	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	15,82	15,76	-0,06	15,20	-0,56	19,92	4,72	17,44	-2,48	17,35	-0,09	0,31
3	Bank Bukopin, Tbk	15,12	14,21	-0,91	13,56	-0,65	15,03	1,47	10,52	-4,51	11,12	0,60	-0,80
4	Bank Bumi Arta, Tbk	16,99	15,07	-1,92	25,57	10,50	25,15	-0,42	25,67	0,52	24,37	-1,30	1,48
5	Bank Capital Indonesia, Tbk	20,13	16,43	-3,70	17,70	1,27	20,64	2,94	22,56	1,92	20,80	-1,76	0,13
6	Bank Central Asia, Tbk	15,66	16,86	1,20	19,04	2,18	21,90	2,86	23,06	1,16	22,81	-0,25	1,43
7	Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk	14,68	14,15	-0,53	16,39	2,24	19,43	3,04	15,75	-3,68	15,73	-0,02	0,21
8	Bank CIMB Niaga, Tbk	15,38	15,39	0,01	16,16	0,77	17,71	1,55	18,22	0,51	18,13	-0,09	0,55
9	Bank Danamon Indonesia, Tbk	17,48	18,17	0,69	20,84	2,67	22,30	1,46	23,24	0,94	22,52	-0,72	1,01
10	Bank Woori Saudara Indonesia, Tbk	13,07	21,71	8,64	18,82	-2,89	17,20	-1,62	24,86	7,66	23,14	-1,72	2,01
11	Bank HSBC Indonesia	13,10	13,41	0,31	18,59	5,18	23,69	5,10	22,49	-1,20	21,69	-0,80	1,72
12	Bank Jtrust Indonesia	14,03	13,58	-0,45	15,49	1,91	15,28	-0,21	14,15	-1,13	11,80	-2,35	-0,45
13	Bank Mayapada International, Tbk	14,07	10,44	-3,63	12,97	2,53	13,34	0,37	14,11	0,77	13,88	-0,23	-0,04
14	Bank Maybank Indonesia, Tbk	12,76	16,01	3,25	14,93	-1,08	16,98	2,05	17,63	0,65	19,20	1,57	1,29
15	Bank Mega, Tbk	15,74	15,23	-0,51	22,85	7,62	26,21	3,36	24,11	-2,10	21,06	-3,05	1,06
16	Bank MNC Internasional, Tbk	13,09	17,79	4,70	17,83	0,04	19,54	1,71	12,58	-6,96	14,90	2,32	0,36
17	Bank Nasional Nobu, Tbk	87,49	48,38	-39,11	27,48	-20,90	26,18	-1,30	26,83	0,65	24,57	-2,26	-12,58
18	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	15,75	16,60	0,85	18,07	1,47	20,57	2,50	17,50	-3,07	18,92	1,42	0,63
19	Bank OCBC NISP, Tbk	19,28	18,74	-0,54	17,32	-1,42	18,28	0,96	17,51	-0,77	16,74	-0,77	-0,51
20	Bank of India Indonesia, Tbk	15,28	15,27	-0,01	23,85	8,58	33,84	9,99	42,64	8,80	42,15	-0,49	5,37
21	Bank Permata, Tbk	14,28	13,58	-0,70	15,00	1,42	15,64	0,64	18,12	2,48	19,59	1,47	1,06
22	Bank Pan Indonesia, Tbk	15,32	17,30	1,98	20,13	2,83	20,49	0,36	21,99	1,50	21,70	-0,29	1,28
23	Bank QNB Indonesia, Tbk	18,73	15,10	-3,63	16,18	1,08	16,46	0,28	20,30	3,84	21,55	1,25	0,56
24	Bank Sinarmas, Tbk	21,82	18,38	-3,44	14,37	-4,01	16,70	2,33	18,31	1,61	18,42	0,11	-0,68
25	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	23,09	23,30	0,21	24,52	1,22	25,03	0,51	24,91	-0,12	23,62	-1,29	0,11
26	Bank Victoria International, Tbk	18,20	18,35	0,15	19,30	0,95	24,58	5,28	18,17	-6,41	17,20	-0,97	-0,20
27	Bank Mestika Dharma, Tbk	26,99	26,66	-0,33	28,26	1,60	35,12	6,86	35,21	0,09	33,03	-2,18	1,21
28	Bank Maspion Indonesia, Tbk	21,00	19,43	-1,57	19,33	-0,10	24,32	4,99	21,59	-2,73	22,06	0,47	0,21
29	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	21,60	19,06	-2,54	17,11	-1,95	23,68	6,57	29,58	5,90	24,00	-5,58	0,48
	Rara-Rata	19,50	18,01	-1,49	18,82	0,80	21,26	2,44	21,39	0,15	20,61	-0,61	0,26

Sumber: Laporan Keuangan Bank yang dipublikasi Otoritas Jasa Keuangan, diolah, CAR pada BUSN Devisa *Go Public* tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah pengelolaan modal yang kurang baik pada beberapa bank sehingga terjadi penurunan CAR, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan CAR tersebut. Hal tersebut yang menjadi latar belakang penelitian tentang "**Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public***".

Berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 18/POJK.03/2016 tertera bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi redahnya CAR sebuah bank adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Ada delapan jenis risiko yang dihadapi oleh bank yang terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. Akan tetapi yang dapat diukur dengan laporan keuangan bank yang dipublikasi hanya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas adalah risiko yang terjadi jika perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek. Jika risiko likuiditas ini tidak ditangani dengan baik, risiko tersebut bisa meningkat menjadi risiko solvabilitas atau *solvency risk*, yang bisa mengakibatkan kebangkrutan perusahaan (Hanafi, dan Mahmud M. 2012). Risiko likuiditas ini dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain denga rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Rasio LDR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu bank

untuk memenuhi kewajiban Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena ketika LDR meningkat berarti bahwa telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar dari persentase peningkatan total DPK, sehingga dapat mengakibatkan peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kerpada pihak ketiga atau bisa disebut juga mengalami peningkatan likuiditas, dengan demikian membuat potensi terjadinya ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban pada DPK menjadi semakin kecil yang berarti terjadi pernurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain LDR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena LDR meningkat maka peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR meningkat maka LDR berpengaruh positif terhadap CAR, sebaliknya ketika LDR meningkat maka peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga sehingga ATMR meningkat, dengan asumsi modal tetap sehingga CAR menurun, maka LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi ketika IPR meningkat menandakan adanya kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank

menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif atau negatif, karena apabila IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan, modal bank meningkat, dan akhirnya CAR juga meningkat, maka IPR berpengaruh positif terhadap CAR, sebaliknya ketika IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan ATMR, dengan asumsi modal tetap, dan akhirnya CAR menurun, maka IPR berpengaruh negatif terhadap CAR. Jadi pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain untuk memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank, seperti aktivitas perkreditan dan aktivitas *treasury*. Pada aktivitas *treasury*, misalnya bank membeli obligasi korporasi, melakukan investasi dengan membeli surat berharga, melakukan pembiayaan perdagangan (*trade finance)*, baik yang tercatat pada *banking book* maupun *trading book* (Ikatan Bankir Indonesia, 2017:67). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan keseluruhan kredit yang disalurkan oleh bank. Pengaruh NPL pada risiko kredit adalah positif. Hal ini berarti bahwa, jika ketika NPL meningkat telah terjadi peningkatan persentase kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase

peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Hal ini menandakan peningkatan potensi terjadinya kredit bermasalah yang semakin tinggi, yang berarti bahwa risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank akan semakin tinggi. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Hal ini berarti bahwa apabila NPL mengalami peningkatan, akibatnya bank akan mencadangkan lebih banyak biaya untuk mencadangkan kerugian yang bisa saja terjadi akibat kredit bermasalah tersebut, dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh bank sehingga laba akan mengalami penurunan, modal bank pun turut serta mengalami penurunan, dan CAR menurun. Maka dari itu pengaruh risiko kredit yang dapat diukur oleh NPL terhadap CAR adalah negatif. Karena ketika NPL meningkat, risiko kredit meningkat, dan CAR menurun.

APB adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset produktif bermasalah dari seluruh aset produktif. Pengaruh APB pada risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena apabila APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peingkatan aset produktif bermasalah dari peningkatan total aset produktif, sehingga risiko kredit akan meningkat. Di lain sisi APB mempunyai pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap CAR. Ini terjadi jika ketika APB meningkat, yang berarti terjadi peningkatan aset produktif bermasalah lebih tinggi dari total aset produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan yang diterima bank dapat mengalami penurunan, laba bank juga akan menurun, dan pada akhirnya CAR yang dimiliki bank dapat mengalami penurunan.

Risiko Pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi

akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*, yang dimaksud dengan faktor pasar adalah nilai tukar, suku bunga, harga saham, dan harga komoditas (Ikatan Bankir Indonesia, 2017:107). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah Posisi Devisa Netto (PDN), dan *Interest Risk Ratio* (IRR).

IRR dapat berpengaruh secara positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat ditunjukkan ketika IRR meningkat, berarti bahwa telah terjadi peningkatan persentase *interest rate sensitivity aset* (IRSA) lebih besar dibandingkan dengan persentase *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Ketika tingkat suku bunga diperkirakan akan mengalami kenaikan, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan risiko suku bunga atau risiko pasar yang akan dihadapi oleh bank menurun. Jadi dapat dikatakan bahwa pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Begitu pula sebaliknya, ketika tingkat suku bunga diperkirakan akan mengalami penurunan, maka akan mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga mengakibatkan risiko suku bunga atau risiko pasar yang akan dihadapi oleh bank meningkat. Jadi dapat dikatakan bahwa pegaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh IRR terhadap CAR bisa saja positif, dan bisa juga negatif. Hal ini terjadi ketika jika IRR meningkat, berarti bahwa terjadi peningkatan persentase IRSA lebih besar dari peningkatan persentase IRSL. Apabila saat itu tingkat suku bunga diperkirakan akan mengalami kenaikan, maka akan terjadi peningkatan

pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga akan menjadikan laba bank meningkat, modal bank dan CAR juga akan meningkat. Jadi dapat dikatakan bahwa pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Begitu pula sebaliknya, ketika tingkat suku bunga diperkirakan akan mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun, modal bank dan CAR juga menurun, maka risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan meningkat. Jadi dapat dikatakan bahwa IRR dapat mempengaruhi CAR secara negatif, sehingga risiko pasar yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh secara positif atau negatif terhadap CAR.

PDN adalah perbandingan antara (aset valas dikurangi liabilitas valas) ditambah selisih *off balance sheet* dibandingkan dengan modal. PDN dapat memiliki dua pengaruh yaitu positif dan negatif terhadap CAR karena pengaruh PDN terhadap CAR dipengaruhi juga oleh nilai tukar.

PDN dapat berpengaruh positif dan juga negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi ketika jika PDN mengalami kenaikan, berarti bahwa aset valas mengalami kenaikan persentase lebih besar dari persentase kenaikan liabilitas valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung akan naik maka akan membuat pendapatan valas lebih besar dari kenaikan biaya valas yang berarti bahwa risiko nilai tukar menurun. Jadi dapat dikatakan bahwa PDN berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Apabila nilai tukar diperkirakan akan turun maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti bahwa risiko nilai tukar yang dihadapi oleh bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap

risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap CAR juga bisa saja positif dan juga negatif. Hal ini dapat terjadi ketika PDN megalami peningkatan persentase aset valas lebih besar daripada peningkatan persentase liabilitas valas. Jika saat itu nilai tukar diperkirakan akan naik maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daribada peningkatan biaya valas sehingga laba akan mengalami peningkatan, dan modal serta CAR pun meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya ketika nilai tukar diperkirakan akan turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada peurunan biaya valas sehingga laba menurun, dan mengakibatkan modal serta CAR menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif, dengan demikian dapat dikatakan pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN dapat poitif dan juga negatif.

Risiko operasional adalah risiko yang terjadi akibat kesalahan faktor manusia, kegagalan atau tidak berfungsinya sistem, kesalahan prosedur kerja, dan akibat faktor eksternal dan semuanya merupakan penyebab terjadinya *event* risiko operasional (Ikatan Bankir Indonesia, 2017:149). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini gunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional

meningkat. Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif karena kenaikan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meingkat. Jadi pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transasksi jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Berdasarkan kegiatan operasinya bank melakukan penanaman aset produktif seperti surat – surat berharga, dan kredit yang diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, karena meningkatnya FBIR menandakan bahwa peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional menurun. Pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif karena peningkatan FBIR menandakan terjadinya peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah risiko usaha bank yang dapat diukur dengan variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*
2. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR secara parsial terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*
3. Mengetahui signifikansi pengaruh IPR secara parsial terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*
7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
10. Mengetahui di antara rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Perbankan

   Memberikan informasi bagi perbankan tentang manajemen risiko, aspek permodalan serta bagaimana pengaruh risiko usaha terhadap CAR yang sesuai dengan ketentuan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*

2. Manfaat Bagi Penulis

   Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang manajemen perbankan dan risiko usaha bank untuk menentukan kebijakan yang dapat mempengaruhi perkembangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*

3. Manfaat Bagi STIE Perbanas Surabaya

   Penelitian ini menambah daftar pustaka / rujukan bagi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public.*

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, menjelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, menguraikan tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, menjelaskan tentang Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menguraikan tentang Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran.